

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga menurut para psikolog adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, juga termasuk kakek dan nenek serta cucu-cucu dan beberapa kerabat asalkan mereka tinggal di rumah yang sama. (al-Qarashi, 2003: 46).

Keluarga adalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Apakah proses pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya baik atau tidak, tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Perkembangan anak akan optimal bila pola asuh yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan anak sejak dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. (Soetjiningsih, 1998: 23)

Mengasuh anak merupakan cara yang kompleks. Dalam mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang harus dilakukan diantaranya adalah kemampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak. Kehadiran keluarga sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga merupakan lingkungan paling pertama dan utama yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, termasuk diantaranya adalah perkembangan sosial. (Alice Crow, 1984: 165).

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan remaja agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerjakeras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggungjawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak. (Edwards, 2006: 76)

Keluarga merupakan sekolah pertama dan yang paling utama bagi anak. Maka dalam prosesnya, keluarga dalam hal ini tidak bias lepas dari gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Gaya pengasuhan yang di maksud disini adalah model atau cara orang tua memperlakukan anak dalam lingkungan keluarga sehari-hari berupa perlakuan fisik ataupun psikis yang didasarkan pada cara-cara tertentu ketika hal itu benar-benar dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang orang tua.

Menurut Willis (1994) terdapat tiga dimensi gaya pengasuhan. Pertama, *koersif* yang mana orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anak-anaknya, terlalu disiplin. Kedua, *dialogis* yang artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing. Ketiga, *permisif* yang mana orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala

kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.

Dari ketiga dimensi gaya pengasuhan tersebut, pola asuh *dialogis* dianggap paling efektif dan baik untuk perkembangan fisik maupun mental anak. Al-Ghazali pernah berkata, "Apabila nampak pada anak perilaku yang baik, dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia diberi penghargaan. Anak harus diberi balasan yang menyenangkan. Anak perlu dipuji di hadapan orang banyak untuk memotivasinya, agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji (Abdurrahman, 2006: 239).

Di Sidowayah, masyarakat dihadapkan dengan sejumlah kasus pengasuhan anak yang tidak mendukung kesehatan mental anak-anak. Menguatnya stigma sosial komunitas dalam bentuk *mendho*, *goblok*, *ndablek*, *mbetik* merupakan kosa kata lokal yang begitu menguat dan menjadi sumber cemoohan kepada anak-anak yang tidak sekolah, padahal tidak selamanya mereka dapat dikategorisasikan seperti sebutan tersebut. (Mahpur, 2009: 12)

Lingkungan asuh yang tidak suportif mendorong terjadinya berbagai bentuk salah perlakuan terhadap anak. Hal ini ditunjukkan jika anak-anak tidak sekolah maka lebih baik diajak ke sawah atau anak-anak diajak ke pasar atau mengikuti kegiatan gotong royong. Cara mencari jalan keluar ketika anak-anak tidak sekolah dengan menyertakan pada kerja-kerja rumah tangga (orang tua) justru dapat memunculkan rendahnya motivasi anak untuk sekolah. Berdasarkan karakteristik gaya pengasuhan cara pengasuhan seperti ini mengarah pada *low support dan high control* sebagai bagian dari gaya *authoritarian* (Bulanda, 2007). Artinya, ketika orang tua sudah buntu dan tidak berhasil mendorong anak untuk

sekolah maka orang tua mengontrol perilaku anak agar sesuai dengan kemauan orang tua. Anak-anak ini biasanya diajak ke pasar, diajak mencuci atau ke sawah. Kasus ini juga terjadi ketika anak-anak gagal melakukan adaptasi dengan sekolah dan terpaksa berhenti bersekolah. Oleh karena itu daya dukung dan sumber daya pengasuhan sangat menentukan tanggungjawab pengasuhan orang tua yang akan menentukan penilaian positif orang tua dalam konteks meningkatnya kompetensi dan rasa percaya diri dalam pengasuhan, dan orang tua mampu menikmati secara baik tanggung jawab pengasuhan (Trivette & Dunet, 2004).

Oleh karena itu sebagaimana dijelaskan oleh Garbario & Crouter (1978) bahwa anak-anak yang mengalami *abuse* dan terabaikan disebabkan oleh faktor-faktor sosio-ekonomi. Demikian juga dengan bentuk-bentuk salah perlakuan terhadap anak juga disebabkan karena dampak dari kemiskinan (Garbario & Crouter, 1978) karena memang anak-anak yang terabaikan tersebut tidak memiliki sumber daya material dan sosial yang mampu mendukung kualitas perkembangan anak. Kesimpulan kesalahan perlakuan yang terjadi pada anak dapat disebabkan tidak adanya sistem dan sumber daya pendukung (Garbario & Crouter, 1978). Sebagaimana di Sidowayah, system dan sumber daya pendukung memang sangat terbatas sehingga strategi dan upaya mendorong kualitas pengasuhan tidak dapat dijalankan dengan maksimal. Terlebih sistem keluarga dan orang tua juga melemah sejalan dengan kasus-kasus putus sekolah dan tidak sekolah atau salah perlakuan ketika anak-anak tidak pergi ke sekolah.

Oleh karena itu diperlukan metode pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai orang tua dalam membangun kesadaran pendidikan melalui artikulasi kesadaran tentang pengasuhan (Duncan, Coatsworth, & Greenberg, 2009) antara

lain meningkatkan partisipasi orang tua dalam pengembangan ketrampilan pengasuhan. Pendekatan partisipatif akan memutus distansi antara lembaga atau orang-orang yang memiliki kepedulian dengan orang tua di Sidowayah. Pendekatan partisipatif dapat digalang misalnya oleh sekolah, oleh orang-orang yang peduli terhadap perbaikan kualitas perkembangan anak dan misalnya menggunakan media seperti Posyandu. (Mahpur, 2009: 79)

Hubungan kekerabatan dan sosial dalam sistem pertetangaan juga memiliki akar yang kuat dalam proses pengasuhan anak dengan peran pengganti atau pendukung kepentingan dan perkembangan anak. Hubungan sosial ini menunjukkan jika nilai-nilai kolektif masih menghidupi kelangsungan perkembangan anak dan menjadi pendukung positif bagi kepentingan anak, misalnya dalam pendidikan dan belajar. Apalagi dalam budaya pedesaan, kehidupan sosial pertetangaan menunjukkan adanya bentuk kepedulian, harmonisasi, kerjasama dalam keluarga untuk kerja pengasuhan, dan peran sebaya sebagai cerminan modal sosial masyarakat.

Menurut Blondal dan Adalbjamardottir (2009) dinyatakan bahwa faktor keluarga sangat penting mempengaruhi tingkat kesuksesan anak-anaknya bersekolah. Studi atas keterlibatan orang tua ini penting untuk menekan angka putus sekolah terutama terkait dengan gaya pengasuhan.

Sebagaimana budaya di Sidowayah, pengasuhan anak melibatkan keluarga besar seperti saudara orang tua atau keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan. Mereka berfungsi sebagai peran pengganti atau peran pendukung. Peran pengganti dalam arti sebagai tempat penitipan ketika orang tua merantau atau sedang bekerja. Selain itu sebagai duta untuk urusan-urusan tertentu seperti pendidikan.

Bahkan jika urusan pendidikan karena dirasa orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai, maka orang tua mengirim delegasi ke tokoh-tokoh tertentu untuk mewakili mengurus kepentingan anak-anak mereka dalam masalah pendidikan.

Zeman (2006) menemukan bahwa keluarga besar (extended family) menjadi daya dukung sosial pengasuhan anak, terutama untuk anak-anak yang mengalami sakit mental seperti berbagi tanggungjawab, berbagi pengasuhan, dan saling bahu membahu. Hubungan yang baik diantara orang dewasa, utama dari kalangan pendidikan dengan orang tua akan menambah kepercayaan dan tanggungjawab orang tua. Selain itu hubungan yang baik antara petugas seperti guru atau pondok akan memperbaiki kompetensi pengasuhan, kepercayaan diri orang tua dan kegembiraan orang tua (Trivette & Dunet, 2004).

Pengasuhan anak pada masyarakat Sidowayah yang rata-rata berpenghasilan rendah membutuhkan kepedulian orang lain dalam berbagai bentuk kemitraan strategis. Kemitraan strategi dalam arti tanggung jawab sosial penduduk yang mampu, memiliki informasi dan pendidikan yang memadai, para tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk menjadi bagian prakarsa dan pendamping orang tua guna meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan tindakan kolektif perlakuan positif demi kepentingan kualitas perkembangan anak.

Mediasi ini dapat dilakukan dengan teknik advokasi seperti yang sudah dilakukan antara lain para tokoh menjadi pendamping gugatan penyelesaian masalah guru yang melakukan pemukulan ke kepolisian atau orang-orang ini memiliki peran menjembatani beberapa lembaga yang menyediakan pendidikan

gratis. Para tokoh kunci biasanya yang memediasi antara lembaga pendidikan dengan orang tua. Para tokoh kunci ini juga yang akan berbagi tanggungjawab dan bahkan sosok yang seringkali diminta menjadi wakil jika ada urusan terkait dengan kepentingan pendidikan anak-anak mereka. Artinya perubahan perbaikan kualitas pengasuhan anak berjalan dalam berbagai fungsi mediasi yang akan membantu kelancaran kelangsungan pendidikan anak-anak dan lambat laun akan memberdayakan keluarga.

Dalam hal ini, seperti yang sampai sekarang ini masih berjalan di Sidowayah yaitu “Sekolah Rakyat” Sangu Akik (Sekolah Ngasuh Anak Sing Becik) yang merupakan salah satu mediasi antara orang tua untuk meningkatkan pola pengasuhan anaknya di dalam keluarganya. Sudah dua angkatan atau periode dalam SR di Sidowayah yakni RT 05, 06, 07, 08, dan RT 12.

Sangu Akik adalah sebuah komunitas yang menghimpun para orang tua, dalam hal ini ibu-ibu untuk saling berbagi pengetahuan, wawasan serta pengalaman (keterampilan) dalam mempersiapkan, mengasuh dan mendidik anak menjadi generasi yang lebih baik.

Meskipun itu memang masih pada daerah tertentu saja di Sidowayah, justru dalam kesempatan ini, para penggagas SR ingin membuktikan dan terus mengajak para orang tua untuk senantiasa mengasuh anak-anaknya dengan baik. Dan selanjutnya akan dilakukanlah sebuah penelitian yang berusaha untuk mencari letak perbedaan gaya pengasuhan orang tua di antara keluarga yang telah berpartisipasi dalam Sekolah Rakyat atau SR “Sangu Akik” dengan keluarga yang masih belum berpartisipasi dalam SR “Sangu Akik” di Sidowayah dalam hal ini disebut saja sebagai keluarga pengasuhan lokal Sidowayah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang:
“Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua Ditinjau Dari Partisipasi Mengikuti Program Sangu Akik di Dukuh Sidowayah Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Seperti halnya dari paparan data di latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecenderungan Gaya Pengasuhan orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik?
2. Bagaimanakah kecenderungan Gaya Pengasuhan orang tua yang tidak pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik?
3. Adakah perbedaan Gaya pengasuhan orang tua dalam partisipasi mengikuti program Sangu Akik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kecenderungan Gaya Pengasuhan orang tua yang pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik.
2. Mengetahui kecenderungan Gaya Pengasuhan orang tua yang tidak pernah berpartisipasi dalam program Sangu Akik.
3. Mengetahui perbedaan Gaya pengasuhan orang tua dalam partisipasi mengikuti program Sangu Akik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi banyak pihak, khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat pada umumnya, selain itu juga untuk perkembangan ilmu pengetahuan baik ditinjau dari aspek teoritis maupun aspek praktis, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah keilmuan dalam bidang psikologi, terutama mengenai peran daripada komunitas atau program pengasuhan dalam proses mengasuh anak.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi keluarga, khususnya di dukuh sidowayah. sebagai informasi tentang fungsi, peran sekaligus mengetahui perbedaan cara mengasuh yang baik dan kurang baik.
 - b. Bagi para tokoh di dukuh sidowayah. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan atau magnet untuk mengajak orang tua agar menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya.